

Analisis Genre Pada Kisah Ratu Balqis dalam Alquran

Genre Analysis of The Queen Balqis Stories in The Quran

Naya Naseha*, Wawan Gunawan, Syihabuddin
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nayanaseha@upi.edu*

Naskah diterima tanggal 21/12/2020, direvisi akhir tanggal 25/12/2020, disetujui tanggal 31/12/2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah Ratu Balqis dalam Alquran dari segi struktur generik yang bertujuan untuk mengetahui penerapan struktur generik menggunakan teori Labov and Waletzky. Data yang digunakan dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu kisah Ratu Balqis terdapat pada surah An-naml dalam Alquran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ratu Balqis tidak semua tahap memiliki frekuensi kemunculan yang sama. Tahap yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi adalah Komplikasi, yaitu sebesar 30.77% dengan kemunculan 4 kali. Tahap Koda yaitu sebesar 23.08% dengan kemunculan 3 kali. Tahap orientasi dan relolusi juga selalu muncul sebanyak 2 kali dengan persentase 15.38%. Tahap Evaluasi muncul 1 kali seperti Abstrak muncul di awal kisah dengan persentase 6.67%.

Kata kunci: Alquran; Genre; Struktur Generik; Kisah Ratu Balqis.

Abstract

This study aims to examine the story of Ratu Balqis in the Quran in terms of a generic structure that aims to apply a generic structure using Labov and Waletzky's theory. The data used in the study were selected by purposive sampling, namely the story of Ratu Balqis found in surah An-naml in the Quran. The results showed that the story of Ratu Balqis, not all stages have the same frequency of appearance. The stage that has the highest frequency is Complication, which is 30.77% with an appearance of 4 times. The Koda stage is 23.08% with the appearance of 3 times. The orientation and resolution stages also always appear 2 times with the proportion of 15.38%. The evaluation stage appears once as Abstract appears at the beginning of the story with a proportion of 6.67%.

Keywords: Genre; Generic Structure; Queen Balqis Stories; Quran.

I. PENDAHULUAN

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan dinukil secara berangsur-angsur. Alquran terdiri dari tiga bagian utama yaitu tauhid, cerita, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Sebagai wahyu Allah yang mutlak kebenarannya, kisah Alquran mutlak berisi kebenaran dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan yang mulia. Cerita dalam Alquran bukan hanya cerita dongeng belaka tapi mengandung pelajaran, tuntutan, petunjuk bagi manusia. Juga, memuat cukup banyak kisah tentang suatu bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrah*). Pelajaran yang baik untuk diteladani dan pelajaran yang buruk untuk di jauhi.

Alquran mengabadikan beberapa manusia tertentu saja yaitu salah satunya kisah para perempuan baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung. Alquran secara khusus membicarakan jenis-jenis perempuan berdasarkan amal perbuatannya. Kadang-kadang Alquran menunjuk nama jelas jika perempuan yang dilukiskannya adalah perempuan ideal. Jika melukiskan perempuan yang buruk, Alquran tidak pernah menyebut nama secara langsung (Subhan, 2015). Dengan demikian, perempuan yang dikisahkan dalam Alquran berkaitan dengan karakternya yang positif maupun negatif. Salah-satu kisah perempuan yang menarik adalah kisah perempuan yang bernama Ratu Balqis.

Kisah Ratu Balqis terdapat wacana linguistik. Salah satu wacana linguistik yang akan peneliti bahas adalah Struktur generik. Struktur generik merujuk pada potensi struktur setiap genre yang perwujudannya terdapat di dalam konteks situasi di mana unsur-unsur yang ditemukan di dalamnya bersifat opsional (tahap tak wajib) dan obligatori (tahap wajib) (Eggins, 2004). Struktur generik dapat berbeda-beda dari setiap genre.

Pendekatan genre bisa diujikan pada teks naratif seperti pada kisah Ratu Balqis dalam Alquran. Narasi telah menjadi salah satu tema utama dalam pemikiran humanistik dan

ilmiah sosial sejak pertengahan abad kesembilan belas (Johnstone, 2002). Fokus pada analisis naratif dimulai dari Aristoteles dalam karyanya *Poetics* menguraikan struktur yang mendasari plot naratif (Gimenez, 2010). Banyak model telah disajikan untuk pengujian struktur naratif formal dan semantik. Itu termasuk van Kintsch dan van Dijk (1978), Chafe (1980), Sherzer (1982), Tedlock (1983), dan Woodbury (1987), Ochs and Capps (1996) dan banyak lagi, tetapi yang paling berpengaruh model yang disajikan oleh Labov.

Peneliti banyak menggunakan pendekatan genre dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu, seperti struktur generik komunikasi pada Pusat Panggilan Tiongkok (Xu *et al.*, 2010), genre analisis job interview (Obinju *et al.*, 2011), retorika anekdot (Miyazaki, 2016), Labov's Narrative Structure (Labov, 2006), genre gim (Apperley, 2006), genre fiksi (Siregar, 2009) dan (Lestari, 2018), genre editorial (Nasrulloh, 2019) dan Ae Mon Kyaw, Xin Zhiying, 2019.

Dalam kaitannya dengan kisah perempuan Alquran, Mardan (2015) melakukan penelitian kajian semiotika dengan judul "Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran." Peneliti menganalisis data dengan teknik al-Tafsir al-Maudu'i dan mengemukakan hasil penelitian yaitu dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: zauj (pasangan), imra'ah (istri), umm (ibu), gembala, dan ratu.

Penelitian dalam bidang sastra Lestari (2018) meneliti Genre Cerita Rakyat Aceh Kajian Linguistic Sistemik Fungsional. Terkait realisasi struktur generik, ditemukan bahwa cerita rakyat Aceh memiliki struktur generik potensial yang diformulasikan dari enam pola struktur generik yang bersifat aktual. Keenam tahap tersebut memiliki fungsi tersendiri yang pada dasarnya berupaya untuk mewujudkan fungsi atau tujuan komunikasi dari genre tersebut. Abstrak dan Koda adalah tahap yang tidak selalu muncul dalam cerita rakyat Aceh, sedangkan Orientasi, Kompleksitas, Evaluasi, dan Resolusi adalah tahap yang selalu muncul dalam keempat cerita rakyat Aceh.

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian tentang genre sudah banyak dilakukan. Pada umumnya, penelitian genre dimaksudkan

untuk menelusuri ragam sistem genre yang ditemukan dan berkembang di suatu masyarakat. Walaupun demikian, rumpang yang dapat diisi dengan penelitian ini adalah belum ditemukan kajian genre pada kisah perempuan dalam Alquran. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi rumpang di bidang Linguistik, khususnya dalam ranah kajian genre dengan cara menambah kajian genre pada teks naratif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Fatimah & Djajasudarma, 1993). Sejalan dengan Sukmadinata yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi dan aktifitas sosial.

Sumber data primer penelitian ini berupa Alquran dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia. sementara data sekundernya berupa kitab-kitab tafsir atau buku-buku yang mempunyai relevansi dengan tema kisah-kisah dan genre. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Alquran dan terjemahannya yang dirilis Departemen Agama RI merupakan terjemahan Alquran yang paling banyak dibaca dan dijadikan rujukan oleh umat Islam di Indonesia sampai sekarang. Alquran dan terjemahannya juga dikerjakan oleh tim ahli dalam waktu yang relatif lama kemudian dipublikasikan oleh berbagai penerbit.

Adapun teknik analisis data akan disesuaikan dengan kerangka analisis genre model Bhatia (1993) dan Bawarshi & Reiff (2010). Analisis data penelitian ini dengan langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan sampel dari genre yang diminati yaitu kisah Ratu Balqis dalam Alquran. *Kedua*, data tersebut dianalisis setiap kalimat untuk diklasifikasikan berdasarkan tahapannya. Penulis memilih tahapan yang diajukan Labov dan Waletzky (1967) untuk menganalisis genre naratif.

Ketiga, setelah mengidentifikasi tahap yang muncul, selanjutnya dilakukan pentabulasian frekuensi kemunculan tahap. Langkah ini ditujukan untuk melihat jenis tahap yang wajib muncul dan tak wajib muncul. Pengidentifikasi ini berguna untuk menentukan struktur generik yang dominan dan tidak dominan dari suatu genre. *keempat*, membuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah Ratu Balqis dalam Alquran, terdapat enam tahap yang ditempuh dalam penceritaan. Keenam tahap tersebut meliputi *Abstrak* yang berfungsi untuk memulai cerita. Seperti yang disampaikan Johnstone (2002) bahwa abstrak memberi informasi bahwa narator siap untuk bercerita; *Orientasi* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai tokoh, situasi, tempat dan waktu (Bateman, 2006); *Komplikasi* berfungsi untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi atau puncak dari permasalahan terdapat di tahap ini; *evaluasi* berfungsi untuk menunjukkan apa makna dari peristiwa yang diceritakan bagi narator dan juga menyadarkan pembaca terhadap karakter dalam cerita, memperlambat aksi dan menciptakan *suspense* yang membuat pembaca berkeinginan untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya, serta mengevaluasi komplikasi dengan mengharapkan resolusi; *Resolusi* yang berfungsi untuk menggambarkan penyelesaian dari masalah; *Koda* yang menyatakan akhir cerita dengan sedikit komentar terhadap apa yang terjadi atau komentar terhadap kehidupan tokoh selanjutnya dan pesan moral dari cerita tersebut terdapat pada tahapan ini. Berikut pada tabel 1 hasil analisis kemunculan struktur generik dalam kisah Ratu Balqis.

Tabel 1. Hasil analisis struktur generik daqlm kisah Ratu Balqis

Struktur Generik	Ratu balqis	%
Abstrak	1	7.69
Orientasi	2	15.38
Komplikasi	4	30.77
Evaluasi	1	7.69
Resolusi	2	15.38

Koda	3	23.08
Total	13	100

A. Struktur generik pada kisah Ratu Balqis

Rangkaian tahap yang muncul pada cerita Ratu Balqis dibangun dengan diawali tahap *Abstrak* kemudian secara berurutan diikuti oleh *Orientasi*, *Koda*, *Komplikasi*, *Orientasi*, *Komplikasi*, *Evaluasi*, *Komplikasi*, *Resolusi Komplikasi*, *Koda*, *Resolusi* dan *Koda*. Selanjutnya, tahap *Orientasi* dan *Resolusi* mengalami pengulangan satu kali. Tahap *Komplikasi* tiga kali, serta *Koda* mengalami pengulangan sebanyak tiga kali.

1. Tahap Abstrak

Tahap abstrak dalam kisah ini diawali dengan menceritakan Nabi Sulaiman a.s. merupakan pewaris tahta dari Nabi Daud a.s. dengan sebuah penegasan. Alquran mencoba membuka cerita dengan menyebutkan Nabi Sulaiman keturunan dari Nabi Daud a.s. Tergambar pada ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥)

(15) Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman. (QS. An-Naml: 15)

Setelah penegasan bahwa Allah telah memberi ilmu kepada Nabi Daud dan Sulaiman. Kemudian mereka mengucap syukur kepada Allah dengan rendah hati atas anugerah dan nikmat yang telah diberikan.

2. Tahap Orientasi

Tahap orientasi dalam cerita ini berisi gambaran tentang keadaan Nabi Sulaiman yang mewarisi Nabi Daud as memiliki anugerah ilmu yang bisa memahami bahasa burung dan tidak hanya pemahaman tentang bahasa burung tetapi anugerah yang lain lagi yaitu (*min kulli syai'in*) yang berarti “segala sesuatu.” Kemudian Nabi Sulaiman menjelaskan sesungguhnya semua anugerah tersebut benar-benar suatu karunia yang nyata). Seperti berikut:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْعَيْنَا مِّنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

(16) Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai

manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”

Tahap *Orientasi* masih dilanjutkan dengan pengenalan tokoh dalam kisah ini yaitu Nabi Sulaiman sebagai pemimpin, Bala tentara dari golongan jin, manusia, burung, seekor semut dan semut-semut sebagai pengikut Nabi Sulaiman a.s. Tahap ini juga menggambarkan keadaan bahwa Nabi Sulaiman mengumpulkan bala tentara dari golongan jin, manusia, burung dan mereka berbaris dengan tertib. Tahap *Orientasi* dilanjutkan dengan penggambaran keadaan ketika mereka sampai di lembah semut. Seperti berikut:

حَتَّىٰ إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨)

(18) Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”

Nabi Sulaiman mendengar perkataan seekor semut yang memperingatkan kawanan semut lain untuk berhati-hati agar masuk ke dalam sarang sehingga tidak terinjak secara tidak sengaja oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya.

Di bagian pertengahan kisah, tahapan *orientasi* terulang kembali. Tahapan ini menggambarkan tokoh Hud-Hud memberikan informasi kepada Nabi Sulaiman tentang negeri Saba'. Tergambar dalam ayat berikut:

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

(22) Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. ۞ نَبِيٌّ وَجَدْتُ أَمْرًا تَمَلِكُهُمْ وَأُوتِيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

(23) Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa burung Hud-Hud berhasil menemukan informasi secara langsung dan melihat dengan mata sendiri bahwa ia benar-benar mengamati dan melihat secara langsung keberadaan dan

kondisi kerajaan tersebut. Sesuai dengan fungsi tahap ini, selain menggambarkan siapa, apa, di mana, tahap ini juga mendeskripsikan *habitual actions* yang dalam cerita ini diceritakan bahwa burung Hud-Hud melihat seorang perempuan yang memimpin sebuah negeri dan memiliki istana yang megah.

3. Tahap komplikasi

Dalam tahap ini, pemicu ketegangan mulai tergambar hingga ketegangan memuncak atau berada pada titik krisis. Pemicu ketegangan dimulai dengan permasalahan. Seperti cuplikan kisah setelah datang utusan Ratu Balqis di Kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah membuat Nabi Sulaiman tersinggung, lantas memerintahkan mereka untuk kembali kepada Ratu Balqis. Nabi Sulaiman menganggap hadiah yang dikirim oleh utusan pemimpin Saba' itu sebagai sogokan agar terlepas dari seruan dakwahnya.

Karena niat Nabi Sulaiman adalah dakwah menyerukan agama Allah maka tidak ada yang dapat menggantikan seruan tersebut bahkan dengan hadiah melimpah ruah sekalipun. Setelah para utusan ratu Balqis kembali ke negeri Saba' dan memberitahukan apa yang dikatakan Nabi Sulaiman kepada ratu, maka Balqis berfikir penolakan itu merupakan ancaman baginya dan untuk mengetahui kebenaran dari seruan Nabi Sulaiman ia memutuskan untuk datang menemuinya.

Mengetahui Ratu Saba' dan pasukannya akan datang Nabi Sulaiman memiliki rencana dalam menyambut Ratu Balqis di kerajaannya. Lalu ia mengumpulkan para pembesar dan bertanya "*siapa yang sanggup membawa singgasana ratu Balqis?*" Menurut Quthb (2002), rencana itu tidak lain untuk memperlihatkan kekuatan mukjizat yang luar biasa agar hati Ratu Balqis tertuntun kepada keimanan kepada Allah dan tunduk kepada dakwah Nabi Sulaiman. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Zaid bahwa Sulaiman a.s. bermaksud menunjukkan kepada Balqis kemampuannya yang merupakan anugerah dari Allah dan menjadikannya petunjuk akan kenabiannya dengan mengambil singgasana Ratu dari kerajaannya tanpa pasukan dan Jurnal Penelitian Pendidikan

peperangan.

Menjawab pertanyaan nabi Sulaiman, Ifrit dari golongan jin berkata; "*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu*". Yakni di majlis tempat dia menetapkan keputusannya. Namun Nabi Sulaiman menganggap hal itu terlalu lama. Ia membutuhkan waktu yang lebih cepat dari yang ditawarkan Ifrit, lalu berkata seorang yang memiliki ilmu:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ... (٤٠)

(40) Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."...

Sebelum Nabi Sulaiman memberi tanggapan mengenai tawaran Jin Ifrit, rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang dianugerahi oleh Allah ilmu. Ia dapat mendatangkan singgasana Ratu Balqis sebelum mata Nabi Sulaiman berkedip.

4. Tahap Evaluasi

Di sinilah adanya perlambatan aksi dan pembongkaran karakter tokoh. Dalam tahap ini diceritakan bahwa Nabi Sulaiman ingin bukti dari berita yang dibawa oleh burung Hud-Hud. Ini membuktikan bahwa Nabi Sulaiman merupakan pemimpin yang sangat teliti karena tidak mudah mempercayai siapapun sebelum kabar tersebut benar-benar ada.

Almaraghi menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman tidak segera mendustakan ataupun membenarkan kabar yang dibawa oleh burung Hud-Hud. Ia tidak meremehkan berita tersebut namun Nabi Sulaiman menguji burung Hud-hud untuk meyakinkan kebenaran. Ujian pertama untuk membuktikan benar tidaknya berita yang disampaikan oleh burung Hud-hud, ia harus kembali terbang ke Negeri Saba' dengan membawa surat dari Nabi Sulaiman.

Sesampainya di Istana, burung Hud-Hud menjatuhkan surat tersebut melalui celah yang ada di istana tepat berada di hadapan Ratu Balqis setelah itu Hud-hud menjauh sebagai sikap etika dan berjaga-jaga agar tidak dilihat oleh sang Ratu dan untuk mendengarkan pembicaraan yang akan berlangsung antara ratu dan pembesar Istana.

5. Tahap Resolusi

Tahap Resolusi menjawab tahap komplikasi. Ini tergambar pada ayat berikut:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (٤١)

(41) Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.”

Ayat di atas menggambarkan *resolusi* dari komplikasi sebelumnya. Nabi Sulaiman menanyakan kesanggupan orang-orangnya agar membawakan istana Ratu Balqis. Tahap ini, Nabi Sulaiman telah menemukan orang yang mampu dan memerintahkannya untuk membawa dan merubah istana Ratu Balqis. Apakah si Ratu masih mengenalinya atau tidak. Nabi Sulaiman bermaksud mendatangkan singgasana Ratu Balqis untuk menampakkan kebesaran dari apa yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya, yaitu kerajaan dan bala tentara yang ditundukkan untuknya karena belum ada seorangpun yang dianugerahi pemberian seperti itu dan tidak pula sesudahnya. Agar hal itu dijadikan bukti kenabian di hadapan Ratu Balqis dan kaumnya.

6. Tahap koda

Tahap koda yaitu terdapat komentar terhadap tokoh Ratu Balqis yang beriman kepada Allah. Terdapat pesan juga untuk pembaca agar selalu bersyukur dan beriman kepada Allah. Tergambar pada cuplikan kisah berikut:

Sesampainya Ratu Balqis di kerajaan Nabi Sulaiman, sungguh merupakan kejutan yang luar biasa tatkala ia melihat singgasana kerajaannya dapat berada di hadapannya padahal singgasana tersebut telah disimpan ditempat yang tidak diketahui oleh siapapun dan telah dijaga oleh para tentaranya. Nabi Sulaiman bertanya kepada Ratu Balqis terkait singgasananya, “*serupa inikah singgasanamu?*” sebuah pertanyaan cerdas dari seorang nabi untuk menguji ketelitian Ratu Balqis karena singgasananya telah sedikit dirubah. Ratu Balqis juga memberikan jawaban cerdas “*seakan-akan singgasana ini singgasanaku*”.

Melalui hal ini Balqis mengetahui bahwa kerajaan Sulaiman lebih mulia dari kerajaannya, Sulaiman menyerukan agama Allah kepada Balqis dan mencela penyembahan selain Allah yaitu matahari. Balqis memenuhi seruan itu lalu berkata “*Ya*

Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan tetap melakukan kekafiran. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan segala sesuatu dan aku memurnikan ibadah semata hanya kepada-Nya”. Setelah melihat keagungan kuasa Allah melalui mukjizat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Ratu Balqis kemudian berserah diri kepada Allah bersama rakyatnya.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kisah Ratu Balqis menyimpulkan beberapa hal sebagai temuan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, tahap yang mendominasi pada kisah Ratu Balqis adalah tahap komplikasi. Ini membuktikan bahwa kisah Ratu Balqis sengaja menyuguhkan banyak permasalahan untuk sebagai pelajaran kepada pembaca dan sekaligus memberikan resolusi serta koda. *Kedua*, pada cerita Ratu Balqis tahap orientasi terjadi pengulangan sebanyak satu kali. Berbeda dengan kisah-kisah yang sudah pernah diteliti yang biasanya tidak terjadi pengulangan. Ini membuktikan bahwa kisah Ratu Balqis mencoba memberikan keterangan yang jelas tentang tokoh, lokasi dan keadaan tokoh yang akan diceritakan. *Ketiga*, tahap koda mengalami pengulangan sebanyak tiga kali yang tidak hanya terletak di akhir cerita. Tahap koda muncul setelah komplikasi untuk menyadarkan pembaca bahwa ada *ibrah* di setiap masalah yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apperley, T. H. (2006). Genre and game studies: Toward a critical approach to video game genres. *Simulation & Gaming*, 37(1), 6–23. <https://doi.org/10.1177/1046878105282278>.
- Bateman, J. (2006). Introduction to discourse studies by Jan Renkema. *Information Design Journal*. 14. 91-94. 10.1075/idj.14.1.12bat.
- Bawarshi, A. S., & Reiff, M. J. (2010). *Genre: an introduction to history, theory, research, and pedagogy*. West Lafayette: Parlor Press.
- Bhatia, V. K. (1993). *Analysing Genre: Language use in Professional settings*. London: Longman.
- Chafe, W. L. (1980). *The Pear stories: cognitive, cultural, and linguistic aspects of narrative production*. Norwood, N.J. : Ablex Pub. Corp.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum.
- Fatimah., & Djajasudarma. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making sense of functional grammar*. Sydney: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Gimenez, C. (2010). *Research Methods in Linguistics*. In Litosseliti, L.(Ed.). London: Continuum International Publishing Group.
- Sherzer, J. (1982). Poetic structuring of Kuna discourse: the line. *Language in Society*, 11, 371-90.
- Siregar, R. K. (2009). Genre Fiksi Dalam Linguistik Fungsional Sistemis: Perbandingan Teks “Lau Kawar” Dan “Putri Tikus”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 19-27.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Quran & Perempuan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tedlock, D. (1983). *The Spoken Word and the Work of Interpretation*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Woodbury, A. (1985). The functions of rhetorical structure: A study of Central Alaskan Yupik Eskimo discourse. *Language in Society*, 14(2), 153-190. DOI: 10.1017/S0047404500011118.
- Xu, X., Wang, Y., Forey, G., & Li, L., (2010). Analyzing the Genre Structure of Chinese Call-Center Communication. *Journal of Business and Technical* 24 (4), 445-475.